

**PENDAPAT SISWA TENTANG PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI SMAN I PADANG**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Bidang Bimbingan dan Konseling*



TIKA ALFIYONITA

72336/2006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Konseling
Kelompok di SMAN 1 Padang**

Nama : **Tika Alfiyonita**

NIM/BP : **72336/2006**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

Padang, 31 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIP: 19550703 197903 1 001

Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.
NIP: 19600409 198503 1 005

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan
di Depan Tim Pengujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

**Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
di SMAN I Padang**

Nama : Tika Alfiyonita
NIM/BP : 72336/2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 31 Januari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Alizamar, M. Pd., Kons.	_____
Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.	_____
Anggota	: Drs. Syahril, Kons.	_____
Anggota	: Drs. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.	_____
Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.	_____

ABSTRAK

JUDUL : Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMAN I Padang

PENELITI : Tika Alfyonita

Ada beberapa jenis layanan yang dapat diberikan guru pembimbing supaya peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik, terbuka, berani bertanya, dapat mengemukakan pendapat dengan baik dan masalah-masalah yang mereka hadapi dapat terentaskan, salah satunya adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok. Namun pada kenyataannya masih ada di antara siswa yang ragu dan enggan mengemukakan permasalahan yang dialaminya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Siswa takut masalah atau rahasianya diketahui banyak orang sehingga membuat mereka menjadi malu serta ditertawakan teman-temannya. Hal ini juga menyebabkan siswa (anggota kelompok) kurang terbuka dan kurang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut, sehingga dinamika kelompok kurang tercipta dan tujuan dari kegiatan ini juga tidak tercapai dengan optimal. Selain itu waktu yang digunakan juga kurang cukup untuk membahas masalah yang dikemukakan dan tempat pelaksanaannya juga kurang memadai

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan secara sistematis pendapat siswa kelas X tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN I Padang. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X yang telah mengikuti layanan konseling kelompok pada tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah sampel 64 orang. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data instrumen berupa angket dan diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa: (1) 31,2% siswa menyatakan waktu pelaksanaan konseling kelompok cukup untuk membicarakan masalah yang dibahas (2) 78,2% siswa menyatakan konseling kelompok dilaksanakan ditempat yang khusus (3) kemudian lebih dari 62,0% siswa menyatakan bahwa konseling kelompok sudah terlaksana dengan cukup baik (4) dan lebih dari 62,0% siswa menyatakan bahwa pemimpin kelompok telah menjalankan perannya dengan baik dan lebih dari 70,0% siswa menyatakan bahwa anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan (5) sekitar 72,0% lebih siswa menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat dari kegiatan konseling kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan konseling kelompok masih kurang cukup untuk membahas masalah yang dikemukakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Konseling Kelompok di SMAN 1 Padang”**.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling beserta Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Alizamar, M. Pd., Kons, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan pada penulis sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syahril, Kons, Ibu Dra. Riska Ahmat, M. Pd., Kons, dan Bapak Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons, yang telah bersedia memberi masukan dan bimbingan kepada penulis dalam menulis skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
6. Kepada Bapak kepala sekolah dan Staf Pengajar, pegawai beserta siswa-siswi sekolah SMAN I Padang, yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian disekolah ini.

7. Orang tua beserta adik-adik, atas pengorbanan dan dukungan yang diberikan pada penulis.
8. Teman-teman dan Rekan-rekan seprofesi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan motivasi pada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Atas saran dan kritiknya penulis ucapkan banyak terimakasih.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Asumsi.....	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
G. Tujuan Penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Penjelasan Istilah.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendapat.....	11
B. Proses Terbentuknya Pendapat.....	12
C. Faktor yang Mempengaruhi Pendapat.....	13
D. Jenis Pendapat.....	13
E. Pengertian Konseling Kelompok.....	14
F. Tujuan Konseling Kelompok.....	16
G. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	19
1) Tahap Pembentukan.....	19
2) Tahap Peralihan.....	20
3) Tahap Kegiatan.....	20

4) Tahap Pengakhiran.....	21
H. Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok.....	21
1) Peran Pemimpin Kelompok.....	21
2) Peran Anggota Kelompok.....	22
I. Dinamika Kelompok.....	23
J. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Konseling Kelompok.....	24
K. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	28
C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Jenis Data.....	30
E. Teknik Analisis data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	32
B. Pembahasan hasil penelitian.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

KEPUSTAKAAN.....	75
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
- Lampiran 5 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di SMAN I Padang

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Populasi Penelitian.....	28
Tabel 2	: Sampel Penelitian.....	29
Tabel 3	: Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	32
Tabel 4	: Tahap I (pembentukan) Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	34
Tabel 5	: Tahap II (peralihan) Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	36
Tabel 6	: Tahap III (kegiatan) Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	37
Tabel 7	: Tahap IV (pengakhiran) Pelaksanaan Knseling Kelompok.....	39
Tabel 8	: Peran Pemimpin kelompok menggunakan 3M.....	40
Tabel 9	: Peran pemimpin kelompok menggunakan dorongan minimal.....	42
Tabel 10	: Peran pemimpin kelompok dalam memberikan tanggapan.....	43
Tabel 11	: Peran pemimpin kelompok dalam memberikan pengarahan.....	44
Tabel 12	: Peran pemimpin kelompok dalam membahas masalah.....	46
Tabel 13	: Peran pemimpin kelompok dalam menyimpulkan.....	47
Tabel 14	: Peran anggota kelompok.....	48
Tabel 15	: Manfaat konseling kelompo dalam mengembangkan keterampilan sosial.....	50
Tabel 16	: Manfaat konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan berkmuniasi.....	52
Tabel 17	: Manfaat konseling kelompok dalammengentaskan masalah.....	53

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai kebutuhan masyarakat menjadi salah satu faktor pembangunan negara yang penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, menuju tercapainya suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan selalu dibina dan dikembangkan sehingga mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini pemerintah telah mengadakan bermacam-macam usaha, di antaranya adalah penyempurnaan proses belajar-mengajar, dengan jalan meningkatkan keterampilan guru-gurunya, menambah sarana dan prasarana, menyusun kurikulum sekolah, menyempurnakan administrasi sekolah serta melaksanakan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari tiga komponen yaitu bimbingan, pengajaran dan adminisrasi.

Sesuai dengan hal di atas jelas bahwa bimbingan konseling di sekolah untuk membantu berkembangnya potensi peserta didik. Terselenggaranya bimbingan konseling di sekolah, sebagaimana yang diharapkan, terlebih dahulu harus dipahami pengertian bimbingan dan konseling.

Prayitno dkk (1997:11) menyatakan pengertian bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Prayitno (1995:24) "bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah". Komponen ini berperan dalam memberi bimbingan, arahan, ataupun bantuan kepada peserta didik untuk mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan.

Untuk mencapai perkembangan yang optimal tersebut maka bimbingan dan konseling di sekolah sangat perlu dilaksanakan. Pelaksanaan layanan tersebut disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan peserta didik serta dilaksanakan oleh guru pembimbing. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Enam (6) kegiatan pendukung

yaitu aplikasi instrumen, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, tampilan perpustakaan serta alih tangan kasus.

Bimbingan akan tampak jelas dalam bentuk kegiatan dan proses bantuan yang dilakukan secara terus menerus supaya individu dapat memahami dirinya dan dapat mengarahkan dirinya, sesuai dengan pendapat Rochman Natawijaya (1998: 90) bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya, serta dapat memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan memungkinkan setiap individu mengetahui kemampuan, bakat, minat dan sifat-sifatnya. Untuk mengembangkannya, individu butuh orang lain yang disebut makhluk sosial. Manusia yang satu tidak bisa memisahkan diri dari orang lain karena saling membutuhkan. Proses membutuhkan itu akan menyebabkan saling mempengaruhi. Kondisi ini terjadi dalam kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain saling mempengaruhi, sehingga diharapkan adanya dinamika kelompok yang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1997:106) "layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan megentaskan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok". Kutipan tersebut mengandung makna bahwa konseling kelompok dilaksanakan untuk beberapa orang, yang semua anggotanya ikut berpartisipasi membahas masalah sehingga fungsi konseling kelompok yaitu pengentasan masalah dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai

anggota kelompok dalam kegiatan tersebut. Dengan begitu terlihat keunggulan dari konseling kelompok yaitu efisien baik dari segi waktu maupun biaya karena sejumlah anggota dapat langsung merasakan manfaatnya.

Shertzer dan Stone (dalam W.S Winkel, 1997:546) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah:

suatu proses antara pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan secara luas, orientasi pada kegiatan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai kekuatan yang berpengaruh positif yang melekat pada kelompok dengan adanya ciri terapeutik yang melekat dalam interaksi antar pribadi dalam kelompok, yang membantu untuk memahami diri dengan lebih baik untuk menyelesaikan kesulitan individu-individu dalam pengembangan hidup mereka.

Disamping keunggulan dan efisien, manfaat lain yang diperoleh siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial siswa, keterampilan mengendalikan diri dan melatih tanggung jawab. Prayitno (1995: 315) mengemukakan bahwa "suasana konseling kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertanggung jawab".

Tujuan dari konseling kelompok membantu peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Maka dalam penyelenggaraan konseling kelompok harus dimanfaatkan dinamika kelompok yaitu suasana yang hidup dan berkembang, serta pemimpin kelompok dapat mengarahkan anggota kelompok untuk dapat merasakan manfaat layanan tersebut.

Setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda mengenai suatu hal, seperti kegiatan konseling kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:91) pendapat adalah pikiran, tanggapan dan buah pemikiran seseorang. Pendapat disampaikan dalam bentuk kalimat atau perkataan. Pendapat akan berarti bila memenuhi persyaratan tertentu antara lain apabila disampaikan dalam bentuk kalimat yang efektif sesuai dengan pokok permasalahan yang saling terkait satu dengan yang lain.

Siswa yang mempunyai opini atau pendapat yang baik tentang kegiatan konseling kelompok, maka mereka akan merasa senang mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian mereka akan mengikuti kegiatan dengan baik dan mau berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sehingga terbentuk dinamika kelompok yang baik, selain itu tujuan dari konseling kelompok juga bisa tercapai.

Berasarkan pengalaman yang diperoleh selama PLBK (praktek lapangan Bimbingan dan Konseling) periode Juni-Desember tahun ajaran 2009/2010 di SMAN 1 Padang, siswa berpendapat kegiatan layanan konseling kelompok tidak begitu penting untuk dilaksanakan. Masih ada diantara siswa yang enggan dan ragu mengemukakan dan menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Siswa takut masalah atau rahasia mereka akan diketahui oleh banyak orang dan membuat mereka menjadi malu dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Hal ini juga menyebabkan siswa (anggota kelompok) kurang terbuka dan kurang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut, sehingga dinamika kelompok kurang tercipta sehingga tujuan dari kegiatan ini juga tidak tercapai dengan

optimal. Selain itu waktu yang digunakan juga kurang cukup untuk membahas masalah yang dikemukakan dan tempat pelaksanaannya juga kurang memadai.

Bertitik tolak dari fenomena atau kenyataan tadi dan melihat pentingnya kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian tentang kegiatan konseling kelompok dengan judul "Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMAN 1 Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berpedoman pada latar belakang dan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan pokok yang akan diteliti yaitu mengenai pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN I Padang. Masalah tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu yang digunakan untuk membahas masalah yang dikemukakan
2. Tempat pelaksanaan kegiatan yang kurang mendukung
3. Kurang terbukanya anggota kelompok dalam mengemukakan masalah yang dihadapinya.
4. Kurangnya partisipasi anggota kelompok dalam membahas masalah yang dikemukakan.
5. Siswa atau anggota tidak menyadari besarnya manfaat dari kegiatan konseling kelompok.

C. Rumusan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki maka penelitian ini dirumuskan pada "Bagaimanakah Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMAN 1 Padang".

D. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada pendapat siswa mengikuti layanan konseling kelompok di SMAN 1 Padang dengan memfokuskan pada:

1. Waktu pelaksanaan konseling kelompok
2. Tempat pelaksanaan konseling kelompok
3. Tahap pelaksanaan konseling kelompok
4. Peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok
5. Manfaat pelaksanaan konseling kelompok

E. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa:

1. Layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.
2. Siswa memiliki pendapat atau pengalaman yang berbeda setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang sudah dikembangkan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat siswa mengenai waktu pelaksanaan konseling kelompok di SMAN 1 Padang?
2. Bagaimana pendapat siswa mengenai tempat pelaksanaan konseling kelompok di SMAN 1 Padang?
3. Bagaimana pendapat siswa mengenai tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMAN 1 Padang?
4. Bagaimana pendapat siswa mengenai peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang?
5. Bagaimana pendapat siswa mengenai Manfaat dari pelaksanaan konseling kelompok di SMAN 1 Padang?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pendapat siswa tentang waktu pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang.
2. Pendapat siswa tentang tempat pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang.
3. Pendapat siswa tentang tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang.

4. Pendapat siswa tentang peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang.
5. Pendapat siswa tentang manfaat pelaksanaan konseling kelompok di SMAN I Padang.

H. .Manfaat Penelitian

Dengan diperolehnya informasi tentang gambaran layanan konseling kelompok, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Masukan bagi guru pembimbing untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok di sekolah.
2. Dasar bagi ketua jurusan bimbingan dan konseling untuk merancang suatu kegiatan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru pembimbing dalam bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.
3. Dalam rangka memasyarakatkan layanan konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling.
4. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk mengembangkan dan menyebarkan layanan konseling kelompok pada masa yang akan datang.

I. Penjelasan Istilah

Penelitian ini berjudul "Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMAN 1 Padang". Untuk menyamakan pendapat tentang pengertian yang terkandung dalam judul tersebut, maka di bawah ini akan dijelaskan istilah sebagai berikut:

1. Pendapat

J.P Chaplin (2001:341) menjelaskan bahwa "opini (*opinion*) adalah suatu kepercayaan yang masih bersifat tentative dan masih terbuka untuk diubah". Pendapat siswa tentang konseling kelompok adalah hasil pemikiran siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok yang dinyatakan dengan sikap yang masih terbuka untuk diubah. Dalam penelitian ini pendapat yang dimaksudkan adalah pendapat siswa tentang pelaksanaan konseling kelompok di SMAN 1 Padang.

2. Konseling kelompok

Menurut Prayitno (1997:84) menyatakan bahwa:

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).

Jadi konseling kelompok adalah suatu proses yang dilakukan sebagai usaha pemberian bantuan untuk memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori ini ada beberapa hal yang dibahas di antaranya adalah pengertian pendapat, proses terbentuknya pendapat, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat, jenis-jenis pendapat, pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tahap pelaksanaan konseling kelompok dan lain-lain. Teori ini diuraikan dalam pembahasan berikut ini:

A. Pengertian Pendapat

Abu Ahmadi (1991:174) menjelaskan bahwa “pendapat adalah hasil pekerjaan pikiran yang meletakkan hubungan yang satu dengan yang lain”. Sejalan dengan itu Koencaraningrat (dalam M. Canuin, 2000:10) menjelaskan bahwa “pendapat adalah proses akal manusia yang sadar dan dipancarkan atau diproyeksikan menjadi suatu gambaran tentang lingkungan”.

Menurut Onong Ukhjana Efendi (1992:80) “pendapat atau opini adalah evaluasi yang dinyatakan secara verbal mengenai suatu objek, orang atau peristiwa”. Saifuddin Azwar (1997:8) menyatakan bahwa “opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit”. Selanjutnya J.P Chaplin (2001:341) dalam bukunya kamus lengkap psikologi menjelaskan bahwa “opini (*opinion*) adalah suatu kepercayaan yang masih bersifat tentative dan masih terbuka untuk diubah”. Muhammad Surya (1988:675) mengemukakan “pendapat adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari serapan atau boleh dikatakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra”.

Dari rumusan tentang pengertian pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah hasil buah pikiran tentang objek, orang atau peristiwa yang dinyatakan dengan sikap yang masih terbuka untuk diubah. Pendapat siswa tentang konseling kelompok adalah hasil pemikiran siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok yang dinyatakan dengan sikap yang masih terbuka untuk diubah.

B. Proses Terbentuknya Pendapat

Abu Ahmadi (1991:174) menjelaskan bahwa pendapat dibentuk oleh tahap-tahap berikut:

1. Menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian dan tanggapan.
2. Menguraikan tanggapan/pengertian.
3. Membentuk hubungan logis antara bagian-bagian.

Sedangkan Phil A.S Susanto (1997:17) menjelaskan bahwa pendapat terbentuk berdasarkan:

1. Kumpulan data dan fakta.
2. Daya berfikir dan daya abstraksi individu.
3. Reaksi ataupun sikap individu sebagai komunikator maupun komunikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat terbentuk diawali dengan adanya data dan fakta yang diberi pengertian, kemudian dihubungkan antara bagian dengan logis yang pada akhirnya membentuk sikap atau reaksi individu.

C. Faktor yang mempengaruhi pendapat

Pendapat seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya pengalaman, proses belajar dan lain sebagainya. Jalaluddin Rahmat (1985:70) mengemukakan bahwa “pendapat seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan/kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek, sifat-sifat objek dan cara memandang terhadap objek terhadap objek tersebut”.

Mar’at (1981:41) mengemukakan bahwa “pendapat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan”. Faktor pengalaman dan proses belajar memberi bentuk dan struktur terhadap apa yang diamati, sedangkan pengetahuannya memberi arti terhadap objek yang dipersepsi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapat adalah pengalaman, proses belajar, kebutuhan biologis serta sikapnya terhadap yang diopini.

D. Jenis-jenis Pendapat

Pendapat atau opini dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Onong Ukhjana (dalam Muhammad Canuin 2000:11) mengemukakan 7 jenis pendapat yaitu:

1. Opini Individual (*Individual Opinion*) adalah pendapat seseorang secara perseorangan tentang sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Pendapatnya bisa setuju bisa tidak setuju, bisa diketahui adanya orang yang sependapat dengannya setelah diperbincangkan dengan orang lain.
2. Opini Pribadi (*Private Opinion*) adalah pendapat ahli seseorang mengenai sesuatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa

dipengarui orang lain, menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah sosial, kemudian berdasarkan nalarnya diambil suatu kesimpulan.

3. Opini Kelompok (*Group Opinion*) adalah pendapat sekelompok orang mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak termasuk kelompok yang bersangkutan.
4. Opini Mayoritas (*Majority Opinion*) adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang terkait dengan suatu masalah yang pro, mungkin yang kontra dan mungkin yang punya penilaian lain.
5. Opini Minoritas (*Minority Opinion*) adalah kebalikan dari mayoritas opini yaitu pendapat orang-orang yang jumlahnya relative sedikit dibandingkan dengan jumlah yang mereka terkait dengan suatu masalah sosial.
6. Opini Massa (*Massa Opinion*) adalah pendapat dari seluruh masyarakat sebagai hasil dari perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
7. Opini Umum (*General Opinion*) adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

E. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut pendapat beberapa para ahli pengertian konseling kelompok cukup beragam. Gasda, Duncan dan Meadows (dalam Elida Prayitno, 2010:8) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses hubungan antara pribadi yang dinamis (dalam kelompok) yang memusatkan pada tingkah laku sadar dan mempergunakan fungsi tertentu yang bersifat permisif, orientasi realitas, katarsis,

saling percaya, saling memelihara, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Sedangkan Elida Prayitno (2010:8) menyatakan “konseling kelompok sebagai bentuk layanan kelompok untuk membantu anggota kelompok mengentaskan masalah pribadinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.

Prayitno (1997:108) mengartikan konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).

Selanjutnya Gasda (dalam W.S. Winkel, 1997) menyatakan sebagai berikut:

Konseling kelompok merupakan suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses ini mengandung terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara luas, leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.

Seiring dengan itu, Tatiek Romlah (1989:5) menyatakan bahwa “konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangan yang lebih mudah”. Dewa Ketut Sukardi (2002:176) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok adalah “layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”. Dari pendapat di atas jelas bahwa konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing secara kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok hingga masalah yang

dialami siswa terentaskan dan siswa dapat menjalankan perkembangan dengan baik.

Cony Semiawan (dalam Tatiek Romlah, 1989:8) mengemukakan bahwa penyelenggaraan konseling kelompok pada umumnya dilakukan dengan jumlah antara 8-10 orang siswa. Kegiatan konseling kelompok berupaya menyampaikan informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman diri, penyesuaian diri dan masalah hubungan antar pribadi dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan pada seseorang atau beberapa orang dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam usaha pengembangan diri guna meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dibahas.

F. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Elida Prayitno (2010:4) tujuan konseling kelompok adalah:

- a. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain.
- b. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri dan perkembangan identitas diri yang berkeunikan.
- c. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal.
- d. Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri.
- e. Menemukan berbagai kemungkinan menghadapi persoalan persoalan perkembangan dan mengentaskan konflik-konflik tertentu.
- f. Meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- g. Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang bijaksana.

- h. Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri dan sungguh-sungguh (komit) dengan rencana itu.
- i. Belajar keterampilan sosial yang efektif
- j. Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
- k. Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan dan terkendali.
- l. Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimau orang lain menjadi hidup sesuai dengan diharapkan diri sendiri.
- m. Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai itu.

Prayitno (2004:4) mengemukakan tujuan konseling kelompok:

- 1. Terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan komunikasi
- 2. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:176) tujuan konseling

kelompok adalah:

- a. Melatih anggota kelompok berani berbicara di depan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Dinkmeyer dan Munro (dalam Elida Prayitno, 2010:11) mengemukakan

tujuan konseling kelompok:

- a. Menolong masing-masing anggota kelompok mengetahui dan mengerti tentang dirinya sendiri.
- b. Sebagai hasilnya adalah dia mengerti dirinya sendiri untuk mengembangkan peningkatan penerimaan diri dan perasaan sebagai pribadi yang berharga.

- c. Mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan kemampuan hubungan pribadi, sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki tugas-tugas perkembangan dalam bidang sosial pribadi mereka.
- d. Mengembangkan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan masalah dan membuat keputusan serta mentransferkan kemampuan itu dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
- e. Mengembangkan kesensitifan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri.
- f. Belajar menjadi pendengar yang empati, mendengarkan tidak saja apa yang dikatakan oleh orang lain tetapi juga perasaan-perasaan yang menyertai apa-apa yang dikatakan itu.
- g. Menolong masing-masing anggota kelompok merumuskan tujuan-tujuan khusus bagi dirinya sendiri yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk tingkah laku serta membantunya menyusun komitmen terhadap diri sendiri yang sesuai dengan tujuan-tujuan itu.

Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu dan menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu dicairkan dan didinamiskan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali serta tidak efektif digugat dan dirubah.

Lebih jauh dengan layanan konseling kelompok, siswa dapat diajak untuk mengemukakan masalahnya untuk bersama-sama membahas dalam kelompok untuk mengentaskannya, serta dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai kondisi dan situasi lingkungan, dapat juga mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok.

G. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Prayitno (2004:18) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri atas empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun pembahasan dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan (Tahap I)

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota kelompok. Adapun tujuan dari tahap pembentukan ini adalah:

- a. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling
- b. Tumbuhnya suasana kelompok

- c. Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- d. Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara anggota kelompok
- e. Tumbuhnya suasana bebas dan merdeka
- f. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

2. Tahap peralihan (Tahap II)

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh, hendaknya pemimpin kelompok membahas lebih jauh tentang prosedur konseling kelompok yang sebenarnya. Tujuan tahap peralihan ini adalah:

- a. Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu,,tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- b. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- c. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

3. Tahap kegiatan (Tahap III)

Tahap kegiatan ini merupakan kegiatan inti dalam layanan konseling kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan yang dialami oleh anggota kelompok.
- b. Terbahasnya masalah atau topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
- c. Ikut sertanya semua anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan.

4. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan kegiatan penutup dari tahap-tahap yang dilalui. Tujuan dari tahap pengakhiran ini adalah:

- a. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan konseling kelompok.
- b. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dan telah dikemukakan secara mendalam, luas dan tuntas
- c. Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut
- d. Tetap dirasakan kebersamaan dalam kelompok meskipun kegiatan telah diakhiri
- e. Komitmen dari anggota kelompok dan kontrak untuk tindak lanjut

H. Peranan Pemimpin kelompok dan Anggota kelompok

1. Peran pemimpin kelompok

Prayitno (1995:34) menjelaskan bahwa peranan pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan konseling kelompok yang efektif. Peranan pemimpin kelompok dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, campur tangan ini meliputi hal-hal yang bersifat isi maupun proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota kelompok tertentu maupun keseluruhan. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika pembicaraan dalam kelompok tampaknya kurang menjurus kearah topik yang dibahas, maka pemimpin kelompok perlu mengarahkan pembicaraan pada topik tersebut.

- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan.
- e. Lebih jauh lagi pemimpin kelompok juga harus mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, memegang aturan main (menjadi wasit), pandai dan pendorong kerja sama serta membina suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi dalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti satu atau lebih anggota kelompok.
- f. Sifat kerahasiaan dari anggota kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Keterampilan dasar bagi pemimpin kelompok menurut Elida Prayitno (2010:22) adalah: (1) mendengar aktif, (2) merefleksi, (3) menjelaskan dan bertanya, (4) menggunakan suara, (5) menggunakan mata, (6) menyimpulkan, (7) memberikan uraian dan informasi, (8) memberikan dorongan dan sokongan, (9) mengatur suasana kelompok, (10) membina suasana hangat, (11) mengidentifikasi yang bersekutu, (12) memelihara energi pemimpin kelompok.

Pemimpin kelompok diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yaitu, menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya pembicaraan terbuka, saling percaya, menjamin pemberian umpan balik, menjadi model dalam berkata, bertindak dan mengarahkan pembicaraan.

2. Peran Anggota Kelompok

Menurut Prayitno (1997:87) peranan yang semestinya dijalankan anggota agar adanya dinamika kelompok adalah:

- a. Membina keakraban dalam kelompok
- b. Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok
- c. Bersama-sama mencapai tujuan kelompok
- d. Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok
- e. Ikut serta dalam semua kegiatan kelompok
- f. Berkomunikasi secara bebas dan terbuka
- g. Membantu anggota lain dalam kelompok
- h. Memberikan kesempatan pada anggota lain dalam kelompok

i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok

Dalam konseling kelompok, masalah pribadi setiap anggota kelompok dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya terentaskan.

I. Dinamika Kelompok

Menurut Floyd D. Puch (dalam Gerungan 1994:110) dinamika kelompok adalah analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip, bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah hasil interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

Hubungan sosial yang baik antar anggota dalam kelompok didukung oleh dinamika kelompok, yang ditandai dengan adanya suasana hidup, bergerak dan dinamis dan mendorong kehidupan kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan oleh dinamika kelompok. Berkembangnya dinamika kelompok membuat kelompok berhasil. Menurut Prayitno (1995:23) dinamika kelompok merupakan “suasana yang hidup, bergerak dan berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok”.

Darwin Cartwright (dalam W.S Winkel, 1997:549) mengemukakan implikasi dari dinamika kelompok terhadap kerja sama dalam kelompok yang berusaha menghasilkan berbagai perubahan dalam pribadi anggota, yaitu rasa keterikatan yang kuat dengan kegiatan, relevansi dan sikap, pandangan perilaku yang akan diubah bagi anggota kelompok dan penghargaan.

Selanjutnya menurut Shertzer dan Stone (dalam Tatiek Romlah, 1989:36) menyatakan dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berintegrasi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan, kekuatan interaksi antar anggota kelompok tersebut menggambarkan hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok.

Jadi hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok dilihat dari bagaimana dinamika yang terjadi dalam kelompok itu sendiri. Hubungan sosial yang tidak baik dalam kelompok dapat menghambat kelancaran kegiatan dalam pengentasan masalah anggota kelompok.

J. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:30) “layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada sebarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal”. Konseling kelompok diselenggarakan di tempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Mereka duduk (biasanya membentuk lingkaran) di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada.

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan maupun di luar ruangan di sekolah maupun di luar sekolah, di rumah salah seorang anggota atau di rumah konselor di suatu kantor atau lembaga tertentu atau di ruang praktek konselor. Di manapun layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamia kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

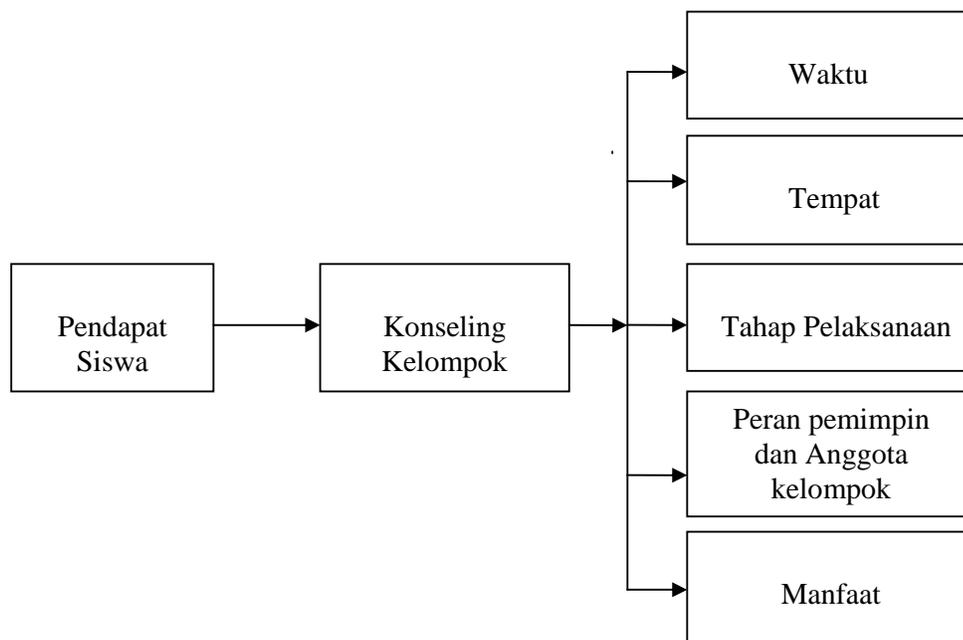
Waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan (satu sesi) layanan konseling kelompok sekitar 1-2 jam. Pertemuan pertama (sesi pertama) konseling kelompok biasanya memakan waktu lebih lama untuk tahap pembentukan, dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi oleh tahap kegiatan.

Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan layanan konseling kelompok tergantung pada keperluan dan kesempatan yang tersedia. Untuk pencapaian tujuan yang lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kegiatan kelompok maraton, yaitu kegiatan konseling kelompok dengan sejumlah sesi (3-8 sesi) secara terus menerus dengan selingan istirahat seperlunya. Dengan kegiatan maraton ini diselenggarakan satu hari penuh atau lebih, banyak topik dan masalah dapat dibahas dan/atau diupayakan pengentasannya.

K. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah serta hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan atau pokok masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk dapat melihat pelaksanaan konseling kelompok sebagai usaha pengentasan masalah siswa, dapat dilihat pada bagan berikut:



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam aspek waktu pelaksanaan, 31,2% siswa setuju bahwa waktu pelaksanaan konseling kelompok cukup untuk membahas masalah yang dikemukakan dan selebihnya sekitar 68,8% siswa menyatakan masih kurang.
2. Dalam aspek tempat pelaksanaan, umumnya 78,2% siswa setuju bahwa konseling kelompok dilaksanakan ditempat yang khusus dan sekitar 87,8% siswa setuju bahwa konseling kelompok dilaksanakan ditempat yang bersih.
3. Dalam aspek pelaksanaan, 74,3% siswa setuju bahwa pelaksanaan konseling kelompok pada tahap pembentukan berjalan sesuai dengan sistematika kegiatan, 71,6% siswa menyatakan bahwa pelaksanaan tahap peralihan pada pelaksanaan konseling kelompok sesuai dengan sistematika kegiatan. Kemudian 62,5% siswa menyatakan bahwa tahap kegiatan sudah terlaksana dan 71,9% siswa setuju bahwa pelaksanaan tahap pengakhiran juga sesuai dengan sistematia kegiatan.

4. Pendapat siswa tentang peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok:

a. Peran pemimpin kelompok

Secara keseluruhan 84,0% siswa setuju bahwa pemimpin kelompok telah menerapkan 3M (mendengar, memahami dan merespon) dalam pelaksanaan konseling kelompok. 64,9% siswa setuju bahwa pemimpin kelompok telah menerapkan teknik dorongan minimal. Kemudian 65,6% siswa setuju bahwa pemimpin kelompok mampu memberikan tanggapan. 71,7% siswa setuju bahwa pemimpin kelompok mampu memberikan pengarahan sedangkan dalam membahas masalah, 62,5% siswa yang menyatakan setuju bahwa pemimpin kelompok mampu membantu membahas serta mencari solusi dari masalah yang dikemukakan. 71,1% siswa setuju bahwa pemimpin kelompok mampu menyimpulkan masalah yang dikemukakan.

b. Peran anggota kelompok

Umumnya 73,5% siswa setuju bahwa mereka merasakan apa yang dirasakan oleh anggota kelompok yang masalahnya dibahas. Dan 75,0% siswa setuju bahwa mereka mampu membantu mencari solusi dari permasalahan yang dibahas.

5. Pendapat siswa tentang manfaat konseling kelompok

Pada umumnya 83,0% siswa setuju bahwa konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan sosial. 77,8% Siswa setuju bahwa Konseling kelompok dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan 72,9% siswa setuju bahwa konseling kelompok membantu pengentasan masalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran untuk pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah:

1. Mengingat banyaknya siswa yang menyatakan waktu pelaksanaan konseling kelompok kurang cukup untuk membahas masalah yang dikemukakan maka hendaknya guru pembimbing (pemimpin kelompok) mempertimbangkan alokasi waktu untuk ketuntasan pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok.
2. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk memilih tempat pelaksanaan konseling kelompok agar mereka merasa nyaman dan senang mengikuti layanan tersebut.
3. Kepada pemimpin kelompok (guru pembimbing) supaya lebih banyak menambah ilmu baik dengan mengikuti pendidikan, MGP, KKG Maupun dengan membaca buku, sehingga pemimpin kelompok mempunyai wawasan yang luas dan dapat memberi bantuan sesuai dengan permasalahan yang dialami anggota kelompok.

4. Kepala sekolah agar mendukung kegiatan konseling kelompok di sekolah dan bekerja sama dengan guru pembimbing supaya kegiatan berjalan dengan lancar dan siswa benar-benar merasakan manfaat dari layanan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Pers
- A. Muri Yusuf. 1997. *Metoda Penelitian*. Padang: FIP UNP
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP PRESS
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi (alih bahasa Kartini Kartono)*. Jakarta: CV Rajawali
- Elida Prayitno. 2010. *Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP
- Lufri. 2005. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Padang
- Mar'at.1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Bandung: Ghalia
- M. Canuin.2000. *Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Lembaran Kerja Siswa (LKS) di Kelas 2 Bangunan SMK Batang Hari Jambi*. Skripsi. Padang: FIP UNP
- M. Surya. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (konseling)*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Onong Ukhjana. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta:PT Bina Sumber Daya MIPA
- _____. 2004. L1-L9. Padang: FIP UNP
- Phil A.S Susanto.1997. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta